

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA PADA MATA PELAJARAN PERBANKAN DASAR DI SMK NEGERI 4 SURABAYA

Yunia Vita

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
yuniavita@mhs.unesa.ac.id

Eko Wahjudi

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
ekowahjudi@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada guru pengampu perbankan dasar diperoleh hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terbukti melalui dokumentasi nilai yang menunjukkan bahwa terdapat 44% atau lebih dari 7 siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 75. Masalah ini muncul karena guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE), yakni di tahap pembagian kelompok secara heterogen. Dengan tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) sesuai sintaknya. Hasil penelitian terbukti melalui hasil observasi pelaksanaan pembelajaran simpanan giro mendapatkan presentase sebesar 72% di siklus I dan 90% di siklus II, hasil belajar siswa mendapat presentase sebesar 62,85% di siklus I dan meningkat sebesar 88,57% di siklus II serta respon siswa mendapat respon positif di siklus I sebesar 71,42% dan siklus II sebesar 88,57%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada mata pelajaran perbankan dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Group to Group Exchange*, GGE, Hasil Belajar.

Abstract

Based on the results of interviews conducted by researchers to basic banking subject teachers, student learning outcomes are still low. The result of lower learning outcomes is evident through the documentation of grades, which indicate in 44% or more than seven students, who have scored below the minimum standard criteria which have in 75. The problem because the teacher has not carried out learning activities following the syntax of the *Group to Group Exchange* learning model (GGE), which is at the various stage of group division. Non-optimal implementation of the learning, So researchers want to do research again with the application of the *Group to Group Exchange* (GGE) learning model following the right syntax. The results obtained through the observation of the implementation of demand deposits saving accounted for a percentage of 72% in the first cycle and 90% in the second cycle, student learning outcomes obtained a percentage of 62.85% in the first cycle and increased by 88.57% in the second cycle and the response of students received a positive response in the first cycle of 71.42% and the second cycle was 88.57%. So it can be concluded that the application of the *Group to Group Exchange* (GGE) learning model on basic banking subjects can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Model, *Group to Group Exchange*, GGE, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan berkualitas diharapkan mampu menciptakan karakteristik bangsa yang intelek dan maju dalam berbagai aspek agar dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era globalisasi (Firdos,

2017). Hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional untuk peningkatan kemampuan siswa agar menjadi makhluk yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2013). Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan adanya kualitas

guru sebagai pengelola proses pembelajaran berkualitas. Pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran yakni guru, murid, dan kurikulum. Hingga saat ini kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yakni Kurikulum 2013 revisi 2017.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan tiga aspek; sikap, pengetahuan, dan *skill*. Sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai warga negara yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat, bangsa dan negara. Tercapainya tujuan pembelajaran tergambar melalui hasil belajar siswa. (Sudjana, 2014) mengemukakan hasil belajar ialah seluruh potensi siswa selepas mengikuti proses pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator pengukuran keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Dari kedua faktor tersebut, terdapat faktor yang paling besar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yang dimaksud ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran merupakan keefektifan kegiatan belajar mengajar dalam kelas yang dipengaruhi kompetensi guru dan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan menunjang pemahaman dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru mata pelajaran Perbankan Dasar di SMK Negeri 4 Surabaya menyatakan adanya masalah pembelajaran yakni rendahnya perolehan hasil belajar siswa pada materi simpanan giro. Hal tersebut diketahui melalui hasil dokumentasi nilai sebesar 44% atau lebih dari 7 siswa memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Hal ini bertentangan dengan (Mulyasa, 2017) yang mengungkapkan bahwa ketuntasan klasikal suatu pembelajaran yakni 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu, berdasarkan dokumentasi RPP dan wawancara guru pengampu diperoleh kenyataan bahwa guru sudah memakai model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Namun, saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru melewati satu sintak yakni pembagian kelompok secara heterogen. Pelaksanaan pembelajaran selama ini adalah kebebasan siswa untuk memilih sendiri anggota kelompok diskusi. Hal ini akan menyebabkan munculnya kelompok homogen di kelas sekaligus berdampak bagi siswa dengan kemampuan sedang sampai rendah di kelas.

Pengelompokkan secara homogen menurut (Anita, 2017) menimbulkan dampak yaitu, 1) bertentangan dengan tujuan pendidikan karena akan memberikan label/cap pada siswa yang berkemampuan rendah dalam kelompok belajar, 2) menghilangkan

kesempatan anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, karena model pengelompokan ini tidak memiliki perbedaan yang dapat mengembangkan kegiatan berpikir, bernegosiasi, serta berpendapat. Masalah lain yang akan timbul ialah tidak optimalnya sintak model pembelajaran selanjutnya yakni pemilihan juru bicara untuk presentasi hasil diskusi akan menimbulkan perselisihan antar kelompok, sehingga proses diskusi akan memakan waktu. Hasil diskusi yang dipresentasikan tidak optimal, mengingat keterbatasan kemampuan kelompok homogen saat proses diskusi. Hal ini berakibat pada sintak selanjutnya yaitu memberi kesempatan siswa untuk bertanya/ memberi tanggapan kepada kelompok penyaji, karena timbul rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh kelompok penyaji.

Masalah berikutnya yakni proses presentasi yang harusnya bergantian akan berjalan kurang optimal karena rendahnya partisipasi, motivasi, dan keinginan belajar siswa, rendahnya tanggung jawab dalam diskusi hingga timbulnya rasa iri hati dengan kelompok lain sehingga tidak ada persaingan/ terciptanya situasi yang merancang jalannya diskusi dengan baik bahkan sampai akhir pembelajaran. Karena guru maupun siswa lain akan bergantung kepada kemampuan siswa yang tinggi. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru seharusnya melaksanakan model pembelajaran sesuai sintak secara keseluruhan dan tidak diperkenankan melewati sintak pembentukan kelompok secara heterogen. Menurut (Anita, 2017) pembentukan kelompok heterogen dapat memperhatikan keanekaragaman siswa yang ada di kelas seperti gender, agama, dan kemampuan akademis.

Manfaat yang diperoleh dalam pembentukan kelompok heterogen adalah untuk memudahkan transfer ilmu pengetahuan ke sesama teman, adanya motivasi, semangat dan kompetisi dalam belajar serta dapat mengembangkan potensi masing – masing siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, (Anita, 2017) menyebutkan kelebihan kelompok heterogen adalah semua siswa berkesempatan memberikan pengajaran (*peer tutoring*) sehingga dapat meningkatkan hubungan antar siswa dan mudahnya pengelolaan kelas karena terdapat satu orang dalam kelompok yang ditunjuk berdasarkan kemampuan akademis yang dimiliki untuk menjadi asisten dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sejalan dengan manfaat yang diperoleh dengan penggunaan model pembelajaran GGE, maka guru harus dapat memanfaatkan kelebihan tersebut dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kompetitif.

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) atau pertukaran antar kelompok adalah bagian dari pembelajaran kooperatif partisipatif. GGE adalah

model pembelajaran yang disusun dapat berpengaruh terhadap pola interaksi siswa yang dapat digunakan di setiap mata pelajaran dan jenjang pendidikan (Asis & Berdiati, 2014). Penerapan GGE diharapkan mampu meningkatkan perolehan hasil belajar siswa, kemudahan guru untuk mengembangkan cara berpikir, keterampilan *public speaking* siswa, dan membiasakan siswa dalam keikutsertaan kegiatan pembelajaran. Langkah – langkah model pembelajaran GGE menurut (Silberman, 2014) adalah 1) pilih topik yang mencakup materi, topik tiap kelompok berbeda, 2) membagi siswa menjadi kelompok sesuai materi yang akan dibahas, 3) perintahkan setiap kelompok untuk menentukan satu juru bicara, 4) setelah presentasi, dorong siswa untuk memberi pertanyaan/tanggapan tentang materi. Beri kesempatan kelompok juru bicara untuk memberikan jawaban, 5) melanjutkan presentasi kelompok selanjutnya supaya semua kelompok berkesempatan mempresentasikan materi dan sesi tanya jawab..

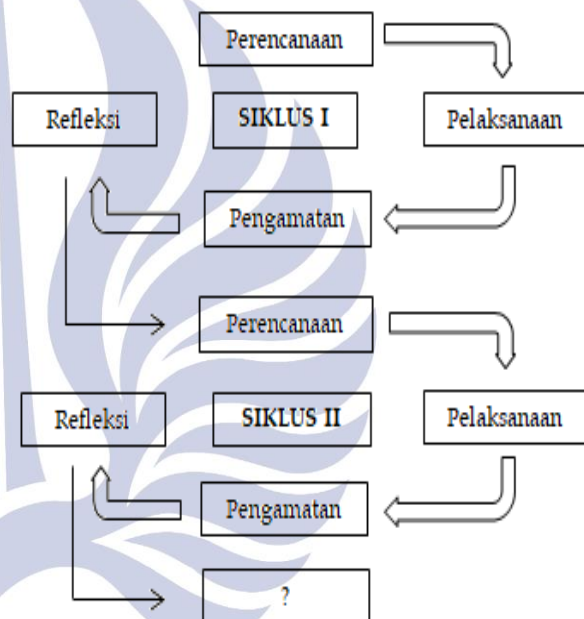
Model pembelajaran GGE dipilih karena peneliti ingin menyempurnakan sintak yang belum dilakukan oleh guru tanpa mengubah model pembelajaran sekaligus menerapkannya sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan di sekolah. Perlunya menggunakan model pembelajaran GGE agar siswa terbiasa bekerja sama untuk mengembangkan sikap demokrasi dan tanggung jawab. Hasil belajar siswa melalui kerjasama antar kelompok diharapkan akan lebih meningkat dan model pembelajaran ini dapat dipakai sebagai solusi dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan harapan tersebut, hasil penelitian dari (Rosmaini, Nursal, & Noprianti, 2011) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran GGE dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI I A SMAN 1 Kuantan Hilir tahun pelajaran 2010/2011 terbukti dengan ketuntasan belajar siswa di siklus I yaitu 82,92% meningkat sebesar 100% di siklus II. Selain itu, hasil penelitian dari (Syarofah & Widya, 2016) strategi pembelajaran menggunakan G2G berbantuan edmodo ada siswa kelas X SMK Dr.Tjipto Ambarawa membantu meningkatkan minat belajar siswa dengan catatan antara guru, siswa, dan sekolah siap secara materi dan *immaterial*, serta mendukung penuh adanya pemanfaatan *e-learning* untuk peningkatan kualitas pengajaran baik di dalam ataupun di luar jam pelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga Pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar di SMK Negeri 4 Surabaya”.

METODE

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut (Arikunto, 2014) penelitian tindakan kelas adalah “suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktikpraktik belajar-mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan”. PTK bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang telah dilakukan dikelas. Penelitian ini menggunakan model rancangan dari Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Rancangan PTK Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013)

Penelitian ini dilakukan di Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 4 Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019 yang berada di Jalan Kraggan No.81-101 Sawahan, Surabaya. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X AKL 2 dengan jumlah 35 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi; digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, tes; digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa, dan kuesioner; digunakan untuk mengukur respon siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Instrumen penelitian yang dipakai yakni lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar tes, dan lembar kuesioner respon siswa. Teknik analisis data yakni analisis pelaksanaan pembelajaran, analisis hasil belajar siswa, dan analisis respon siswa.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Pengukuran skor melalui lembar observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pelaksanaan Pembelajaran} = \frac{\sum \text{jumlah skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pelaksanaan Pembelajaran

Presentase (%)	Kriteria
0 - 20	Tidak baik
21 - 40	Kurang baik
41 - 60	Cukup baik
61 - 80	Baik
81 - 100	Sangat baik

Sumber: (Riduwan, 2016)

Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa memenuhi kriteria apabila telah sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu:

Tabel 2. Nilai Ketuntasan Belajar Minimal

Nilai	Kriteria
$\geq 75 - 100$	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber: data diolah (2019)

Sedangkan pengukuran presentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\sum \text{jumlah siswa mencapai KKM}}{\sum \text{jumlah siswa di kelas}} \times 100\%$$

Analisis Respon Siswa

Pengukuran skor dari lembar kuesioner menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Respon Siswa} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Presentase Respon Siswa

Presentase (%)	Kriteria
0 - 20	Tidak memahami
21 - 40	Kurang memahami
41 - 60	Cukup memahami
61 - 80	Memahami
81 - 100	Sangat memahami

Sumber: (Riduwan, 2016) dimodifikasi peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini telah dilakukan dalam 2 siklus yakni pada 12 April 2019 dan 26 April 2019. Berdasarkan hasil penelitian di setiap siklus memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan respon siswa dengan penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada sintak model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik; Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mencoba, dan Mengkomunikasikan (5M) dalam RPP. Berikut ini merupakan hasil observasi di siklus I dan siklus II:

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang merupakan tahapan sintak model pembelajaran dan disesuaikan dengan 5M yakni Mengamati; 1) memilih topik yang mencakup materi, Menanya, Mengeksplorasi; 2) kegiatan berkelompok, Mencoba, Mengkomunikasikan; 3) memilih juru bicara berkelompok untuk presentasi hasil; 4) memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau memberi pendapat tentang materi dari kelompok presentasi; 5) melanjutkan presentasi materi selanjutnya dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Berikut ini merupakan perolehan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus	Skor Perolehan	% Keberhasilan	Kriteria
Siklus I	16	72%	Baik
Siklus II	20	90%	Sangat baik
Rata - rata	18	81%	Sangat Baik

Sumber: data diolah (2019)

Seperti pada tabel diatas, dapat diperoleh hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) mendapat rata - rata sebesar 18% dengan perolehan pada

siklus I sebesar 72%, namun masih terdapat 18% dari siklus I yang belum dilaksanakan oleh guru yakni pada tahap pendahuluan, guru tidak melakukan presensi dan tidak memberikan motivasi terhadap siswa. Hal ini dilakukan karena guru terburu – buru untuk memberikan apersepsi mengenai materi sekaligus untuk menghemat alokasi waktu. Kemudian guru tidak menjelaskan KD/ tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengingat guru akan menggunakan kompetensi dasar tersebut sebagai topik pembahasan siswa. Pada tahap inti, guru tidak memilih topik permasalahan, karena guru telah menyiapkan ilustrasi/gambar untuk diamati siswa pada pembelajaran. Guru juga tidak membimbing siswa dalam membuat hasil, karena guru mengharapkan siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam menyelesaikan hasil diskusi. Kemudian guru tidak menyuruh siswa agar melakukan presentasi selanjutnya karena kegiatan pembelajaran telah disampaikan guru di awal pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II memperoleh presentase sebesar 90%. Walaupun sebesar 10% belum dilakukan, yakni pada kegiatan guru tidak menjelaskan aktivitas yang akan dikerjakan siswa saat proses pembelajaran dilakukan dan guru tidak menyuruh kelompok lain untuk menulis pertanyaan yang akan mereka tanyakan. Karena kedua kegiatan tersebut telah dijelaskan di pertemuan sebelumnya dan hal tersebut tidak mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran. Sehingga dari kedua siklus yang sudah dilakukan mendapat rerata yakni 81% dengan kriteria interpretasi “Sangat baik”.

Hasil ini menjelaskan bahwa guru mampu melaksanakan sintak yang sesuai dengan tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan memperlihatkan keberhasilan guru mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi simpanan giro.

Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Hasil belajar menurut (Atma, Nurul, & Titi, 2010) merupakan “kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar yang dinyatakan melalui skor soal tes pada proses pembelajaran”. Hasil belajar siswa melalui lembar soal tes berupa soal objektif dan subjektif yang diberikan diakhir pembelajaran memperoleh hasil rekapitulasi berikut ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa	35	35
Jumlah siswa tuntas	22	31
Rata – rata hasil belajar	75,37	82,25
Klasikal	62,85%	88,57%
Peningkatan	-	25,72%

Sumber: Data diolah (2019)

Melalui tabel diatas, diperoleh peningkatan presentase hasil belajar sebesar 25,72% dengan ketentuan di siklus I rata – rata perolehan nilai sebanyak 62,85% kemudian siklus II mendapat nilai sebesar 88,57%. Hasil belajar siswa kelas X AKL 2 telah memenuhi ketuntasan klasikal yang diharapkan. Selain itu, kelebihan penerapan model *Group to Group Exchange* (GGE) menurut (Lutvi, 2012) juga terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi tiap kelompok, pengetahuan didapatkan secara berkelompok melalui diskusi dalam belajar, munculnya motivasi, kemudahan belajar, kerja sama yang tinggi serta memupuk *social skill*.

Kelebihan ini juga didukung penelitian yang oleh Rosmaini S, Nursal dan Resi Noprianti dengan judul “Penerapan Strategi pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA SMAN 1 Kuantan Hilir Tahun Pelajaran 2010/2011”, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam hal motivasi dan hasil belajar siswa.

Respon Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE)

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Berikut ini rekapitulasi hasil respon siswa.

Tabel 6. Hasil Respon Siswa

Keterangan	Presentase (%)
Siklus I	75,39%
Siklus II	85,87%
Peningkatan	10,48%

Sumber: Data diolah (2019)

Melalui tabel diatas, diperoleh respon siswa di siklus I mendapat presentase sebanyak 75,39% dan di siklus II mendapat respon sebesar 85,87%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa perolehan hasil respon siswa di siklus I dan siklus II tidak didapat point respon memperoleh hasil dibawah 61%, bahkan respon siswa mengalami peningkatan sebesar 10,48%. Perolehan hasil respon paling tinggi pada siklus I terletak pada indikator manfaat yang dirasakan dua yaitu pembelajaran dengan model

pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) mampu meningkatkan hasil belajar saya selama proses pembelajaran di kelas dengan mendapat presentase sebesar 97%.

Pada siklus II hasil respon paling tinggi terletak pada indikator manfaat yang dirasakan enam yaitu model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan perolehan sebesar 97% sehingga memperoleh kriteria memahami terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan dapat digunakan pada mata pelajaran perbankan dasar materi simpanan giro untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, didapatkan simpulan berikut: 1) Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model *Group o Group Exchange* (GGE) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. 3) Respon siswa dengan penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) memperoleh respon positif dan mendapat kriteria memahami.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, agar dikemudian hari menghasilkan penelitian yang lebih baik, maka peneliti memberikan saran: 1) Penelitian dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) sebaiknya memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. 2) Menggunakan bantuan media pembelajaran seperti animasi atau aplikasi pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2017). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asis, S., & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Atma, M., Nurul, Y. T., & Titi, S. (2010). Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe *Group o Group Exchange* (GGE) Untuk Meningkatkan hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X IPS 1 MAN 2 Model Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11, N.
- Firdos, M. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Indonesia, P. R. Undang - Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20, 1 (2013). Indonesia.
- Lutvi, D. A. (2012). Penerapan Strategi *Group to Group Exchange* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sugio Lamongan. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Mulyasa. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosmaini, S., Nursal, & Noprianti, R. (2011). Penerapan Strategi Pembelajaran *Group to Group* (GGE) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA SMAN 1 Kuantan Hilir Tahun Pelajaran 2010/2011. *PMIPA FKIP*.
- Silberman, M. L. (2014). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (F. Ni'mal, Ed.) (Cetakan XI). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syarofah, W., & Widya, D. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran G2G (*Group to Group Exchange*) Berbantuan Edmodo terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran KKPI di SMK Dr. Tjipto Ambarawa Tahun 2015-2016.